

## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Non Formal Education* di Kampung Blunyah Gede**

---

Riski Maikowati  
Fasilitator P3S Yogyakarta  
Email: [riski.maiko@gmail.com](mailto:riski.maiko@gmail.com)

---

### Abstract

This paper tries to unravel the empowerment process by the *Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai* in Kampung Blunyah Gede. In the context of empowerment, I emphasizes the concepts and implementation of activities that have been permitted. This activity is expected to have an impact on the Code River community so that they can be empowered and live independently. The definition of independence can be identified through active participation in non formal education programs. Explosively, this study found that the Sungai Code community can improve well-being by taking alternative education. This offer is known collectively with Free Tutoring, Cheerful Sunday, annual Art Performances, provision of Reading Houses, organizing parents through Parent Committees, and Volunteer Schools. Program routines have an impact on children's learning enthusiasm, new work produced by children, reporting on learning outcomes, reading group activities, regeneration of volunteers, and children's potential to develop artistic skills.

Keywords: community empowerment; non formal education; sungai code.

### Abstrak

Tulisan ini berusaha mengeksplorasi proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai di Kampung Blunyah Gede. Dalam konteks pemberdayaan, peneliti menyoroti konsep dan implementasi kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak kepada masyarakat pinggir Sungai Code sehingga berdaya dan mandiri. Definisi kemandirian dapat diketahui melalui partisipasi aktif sehingga dapat mengikuti program *non formal education*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk membuktikan masyarakat mampu mandiri, artikel ini merupakan analisis dari data yang diambil melalui proses wawancara dan observasi. Secara eksploratif, dalam kajian ini ditemukan bahwa masyarakat Sungai Code dapat meningkatkan kesejahteraan dengan mengikuti pendidikan alternatif. Tawaran ini diketahui secara kolektif dengan Bimbingan Belajar Gratis, Minggu Ceria, Pentas Seni tahunan, pengadaan Rumah Baca, pengorganisasian Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai orang tua melalui Komite Orangtua dan Sekolah Relawan.



Rutinitas program berdampak pada semangat belajar, pelaporan hasil belajar, dan karya baru yang dihasilkan anak-anak. Program tersebut juga berdampak pada aktivitas *reading group*, regenerasi relawan, serta pengembangan *skill* dan potensi kesenian pada anak-anak.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; non formal education; sungai code.

## Pendahuluan

Kampung kumuh merupakan gejala kemiskinan. Kawasan ini terlihat tidak terawat karena penduduk yang padat. Rumah di pinggir *Kali* (red: sungai) berhimpitan tidak teratur. Tidak salah, kawasan kumuh pun masih ada di Yogyakarta. Kondisi ini terletak di bantaran *Kali Winongo*, Gajah Wong, dan Code. Semua lokasi masuk wilayah administrasi Kota Yogyakarta. Sebagai pusat administrasi, Kota Yogyakarta masih memiliki masalah sosial yang beragam. Persoalan pemukiman padat berbaur erat dengan masalah lingkungan dan sosial.

Masalah ini menjadi lebih kompleks. Tidak mustahil jika pemerintah belum mampu menyelesaikan masalah sosial yang beragam. Kompleksitas masalah sosial butuh intervensi dari berbagai pihak. Teori kesejahteraan sosial mengingatkan kita, membangun kesejahteraan butuh pihak kedua. Usaha mengurai kemiskinan butuh keterlibatan pihak NGOs (*Non Government Organization*).<sup>1</sup>

Keterlibatan NGOs dalam pemberdayaan di bantaran sungai Code adalah Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S). Pendampingan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis pendidikan alternatif. Media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif dilaksanakan untuk mendorong semangat kerjasama masyarakat. Tujuan pemberdayaan ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 23.; Gumoyo Ningsih, Mumpuni, "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Pedesaan Berbasis Pertanian Terpadu di Kabupaten Malang," *Jurnal Humanity* 7, no. 2 (2014): 1-7.

<sup>2</sup> Yoyon Suryono and Dkk, *Inovasi Pendidikan Non Formal* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017);

Lokasi pemberdayaan berada di Kampung Blunyah Gede, Kampung Sendowo, dan Kampung Karangjati, Kabupaten Sleman. Semua kampung tepat berada di bantaran Sungai Code. Wilayah kampung Blunyah Gede menjadi lokasi penelitian karena awal memulai program pemberdayaan. Namun program pemberdayaan di pinggir kali ada anggapan kurang maksimal. Menurut Miradj, program pemberdayaan melalui *non formal education* kurang maksimal karena tidak memperhatikan kebutuhan pokok masyarakat. Kegiatan belajar non formal hanya sebatas hubungan pemerintah daerah dan masyarakat.<sup>3</sup>

Program pemerintah dapat berjalan jika ada peran yang aktif dari masyarakat. Widodo menemukan kajian tentang pengelolaan kawasan Code berbasis komunitas. Pemberdayaan komunitas lokal harus beriringan dengan peran yang penuh dari pemerintah. Komunitas perlu dilibatkan dalam proses program. Keberhasilan program dapat terwujud jika masyarakat terakomodir. Pada posisi ini masyarakat akan merasa penting menjalankan program. Implikasinya dapat berperan secara aktif bahkan mampu menginisiasi program baru.<sup>4</sup>

Ada tawaran menarik tentang strategi pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan *non formal education*. Strategi ini menginisiasi tiga konsep yang mampu diterapkan pada proses pelatihan bagi warga; kesadaran, peningkatan skill, dan memberikan fasilitas usaha pencarian alternatif bagi pengembangan pelatihan. Model yang diterapkan adalah mendukung kinerja fasilitator pemberdayaan dalam melaksanakan program kegiatan.<sup>5</sup>

---

Hiryanto, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal" (Bantul, 2008); Ishak Abdullhak et.al, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Non Formal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2012).

<sup>3</sup> Miradj Safri dan Sumarno, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Non Formal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Halmahera Barat," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 101-12, <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>.

<sup>4</sup> Brontowiyono Widodo, Lupiyanto Ribut, dan Wijaya Donan, "Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat," *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan* 2, no. 1 (2010): 7-20, <https://doi.org/10.20885/jstl.vol2.iss1.art2>.

<sup>5</sup> Edy Mulyono Sungkowo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang," *Edukasi* 2, no. 1 (2017).

Memahami masalah masyarakat memang tidak mudah. Butuh keahlian dalam proses pendampingan. Masyarakat dapat bekerja secara mandiri jika diarahkan kepada pengembangan kapasitas. Pada konteks ini, pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang mampu mengembangkan potensi diri. Tentu saja pola pengembangan dan kapasitas individu dapat dilakukan di desa maupun di kota. Pada dasarnya masyarakat memiliki tradisi dan budaya yang relatif dapat didorong ke arah yang lebih maju.<sup>6</sup> Adapun konsep yang di dalam tulisan ini merupakan pemberdayaan, implementasi, dan hasil yang dihubungkan dengan pendidikan non formal. Pola yang dikembangkan adalah partisipasi masyarakat.<sup>7</sup>

Agar masyarakat maju, dibutuhkan proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal. Kegiatan ini sebagai upaya untuk memungkinkan kapasitas masyarakat lebih aktif dan partisipatif. Dengan segala kemampuan yang dapat memberdayakan diri sendiri, pusat aktivitas, dan dilaksanakan serta memberi dampak kepada masyarakat. Istilah lain adalah pendidikan berbasis masyarakat.<sup>8</sup>

Masalah yang sudah tersaji, peneliti coba eksplorasi secara *generalis* melalui program P3S dalam memenuhi indikator keberhasilan dari segi penerapan teori dan metodologi. Selain itu, penerapan penguasaan teori dan penguasaan konsep yang aplikatif terkait pendidikan non formal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat juga perlu dinarasikan. Melalui tulisan sederhana ini peneliti mengeksplorasi proses dan implikasi program pemberdayaan di pinggir Sungai Code. Capaian paper ini sebagai ruang dealektis bagi pengembangan ilmu pendidikan non formal. Ihwal, simpulan dari tulisan ini bukan *blue print* perubahan kebijakan. Namun hanya sebatas diskursus yang patut untuk dikritisi dan menjadi modal penting bagi peneliti

---

<sup>6</sup> Salviana Darvina Soerawo Vina et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Potensi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Adat," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2, no. 2 (2017): 96-102.

<sup>7</sup> Dayat Hidayat, "Social Entrepreneurship Andragogy-Based for Community Empowerment," in *SHS Web of Conferences*, vol. 42 (Les Ulis Cedex, Perancis: EDP Sciences, 2018), 1-6, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200102>.

<sup>8</sup> Hiryanto, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal," 7-10.

selanjutnya yang akan mengkaji isu sama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.<sup>9</sup> Lokasi penelitian berada di wilayah Padukuhan Blunyah Gede, Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Teknik sampling dilakukan secara *purposive*; mempertimbangkan secara khusus kelayakan sampel atau informan penelitian.<sup>10</sup> Upaya memastikan keaslian data, pengecekan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.<sup>11</sup> Setelah data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, tahap berikutnya analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>12</sup>

## **P3S Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif**

Tahun 2013, Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) mulai melakukan pemberdayaan melalui pendidikan non formal di Kampung Blunyah Gede. Perbedaan P3S dengan organisasi-organisasi pinggiran sungai lain terletak pada metode intervensi yang digunakan. Metode ini dimulai dengan proses pendidikan non formal melalui pendekatan kebudayaan. Program diselenggarakan secara kolektif agar mampu meningkatkan kesejahteraan warga pinggiran sungai.

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal adalah usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat pinggiran Sungai Code melalui pendidikan alternatif. Media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif dijalankan untuk menunaikan semangat bekerjasama. Konsep ini dijelaskan secara lengkap ke dalam visi, misi, tujuan, dan strategi program kerja.

---

<sup>9</sup> Cholid Narkubo dan Abu Achmad, *Metode Penelitian*, 11th ed. (Jakarta: PT Bumi Askara, 2010).

<sup>10</sup> Cholid Narkubo and Abu Achmadi, "Metode Penelitian" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 84.

<sup>11</sup> Matio B. Milles and A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Pres, 2007).

<sup>12</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2010).

Lembaga yang baik memiliki visi dan misi jelas. Adapun P3S memiliki 8 visi, yaitu:

- menciptakan pendidikan alternatif yang berkarakter ilmiah patriotik, demokratis, dan gratis.
- mencetak pendidik dan pembelajar yang paham lingkungan sekitar, kreatif, serta memahami sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungan sekitar yang meliputi orang tua dan masyarakat.
- mewujudkan media pendidikan dan kebudayaan yang kolektif, progresif, dan kontekstual.
- meningkatkan semangat belajar pendidik, orang tua, anak, dan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan belajar bersama.
- meningkatkan *value*, *skill*, dan *knowledge* anak beserta pendidik melalui belajar bersama untuk pembentukan karakter sehari-hari.
- meyatukan semangat kerelawanan dari berbagai elemen untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan alternatif sekolah rakyat pinggir sungai untuk terus berkesinambungan dan melakukan pembenahan yang semakin baik.
- menciptakan karya-karya hasil dari belajar bersama sekolah rakyat pinggir sungai untuk peningkatan kualitas diri dan kepentingan orang banyak.
- merespon pendidikan nasional dengan sikap dan praktek yang kritis untuk bisa memberikan sedikit banyak sumbangsih bagi dinamika pendidikan di Indonesia.<sup>13</sup>

P3S memiliki visi yang digunakan acuan untuk menjalankan program. Delapan visi merupakan pandangan berjalannya roda organisasi. Secara sederhana, visi P3S adalah menciptakan media pendidikan bagi anak-anak yang mengasyikan dan edukatif. Selain itu, P3S memiliki tujuh buah misi,

---

<sup>13</sup> AD/ART Lembaga Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S)

antara lain:

- menyelenggarakan sekolah rakyat.
- mendirikan dan mengaktifkan rumah baca.
- menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendukung.
- melakukan komunikasi atau konsolidasi dengan calon anggota, anggota, dan organisasi sekawan.
- menciptakan komite orang tua sebagai media komunikasi relawan pengajar dan masyarakat.
- menyusun kurikulum yang kontekstual. P3S membentuk satu departemen yang bertugas untuk menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bagi anak-anak dan tepat guna.
- melakukan manajemen organisasi dengan tim yang bertanggung jawab dalam menjalankan program-program yang ada sesuai dengan mekanisme yang sudah diatur sebelumnya melalui departemen komite organisasi.<sup>14</sup>

P3S membuat pengaplikasian visi dalam bentuk tujuh misi. Keseluruhan misi adalah bentuk program yang akan menjawab setiap visi yang ada. Misalnya penyelenggaraan sekolah rakyat yang melibatkan peran orang tua. Untuk sistem manajerial, sekolah ini dikelola oleh satu manajemen organisasi profesional.

Sebagai sebuah komunitas pemberdayaan, terdapat beberapa tujuan yang diagendakan oleh P3S. Diantaranya fokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (*basic education*). Kebutuhan belajar ini meliputi pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup. Semua hal tersebut dilakukan agar tujuan pemberdayaan mampu berjalan dengan baik, diterima oleh masyarakat, dan bermanfaat di masa yang akan datang. Seperti yang

---

<sup>14</sup> AD/ART Lembaga Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S)

disampaikan salah satu pengurus P3S divisi kurikulum berikut ini.

Kita itu mempunyai tujuan salah satunya adalah sikap sosial hidup bermasyarakat. Dalam pengaplikasian Bimbingan Belajar, kita tidak hanya membimbing adik-adik dalam pelajaran mereka saja. Tapi juga mengedukasi mereka tentang bagaimana sopan-santun, hubungan antar teman, kepemimpinan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan non formal menasar anak-anak dan pemuda. Fokusnya adalah pengembangan individual anak sebagai anggota masyarakat baik dalam bentuk program dari pihak swasta maupun pemerintah. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas individu dan sosial. Jenis kegiatan yang dilakukan meliputi pendidikan moral, kesenian, pemecahan masalah, pemanfaatan waktu luang dan literasi. Termasuk di dalamnya pengembangan kualitas kesehatan, mental, keselamatan, dan pendidikan keluarga. P3S mengaplikasikannya dalam bentuk Bimbingan Belajar (BIMBEL) gratis, Minggu Ceria, Pentas Seni, Rumah Baca, Komite Orangtua, dan Sekolah Relawan. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah anak-anak. Hal ini merupakan upaya preventif yang dilakukan P3S. Anak-anak di Blunyah Gede diharapkan dapat menjadi generasi pemotong rantai kemiskinan dan kejahatan. Minimal yang ada di kampung mereka sendiri. Seperti dipertegas dalam pernyataan:

“..Kita memang fokusnya ke kegiatan anak-anak. Karena anak-anak itu adalah generasi penerus selanjutnya. Dan semisal kita memberikan kebutuhan pendidikan paling dini agar rantai kejahatan hingga kemiskinan bisa kepotong lebih awal. Ya dari anak-anak itu. Dan ini satu langkah preventif untuk kita menjembatani agar hal-hal yang luar biasa tidak baik tersebut tidak terjadi gitu. Jadi lewat media pendidikan untuk anak-anak (semisal), jadi usaha pendidikan non formal yang sifatnya preventif gitu...”<sup>16</sup>

## **Eksplorasi Pemberdayaan Pinggir Sungai Code**

Eksplorasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, dan kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis. Tindakan ini dapat berdampak pada

---

<sup>15</sup> Fajar Setyo, Wawancara, 7 Nopember 2018.

<sup>16</sup> Fajar Setyo, Wawancara, 7 Nopember 2018.



perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tahapan dalam bertindak meliputi pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi kegiatan. KBBI mempertegas pengertian implementasi sebagai sebuah penerapan dan pelaksanaan. P3S memaknai implementasi sebagai penerapan atas konsep yang sudah dirancang. Implementasi konsep dituangkan dalam bentuk program-program dan kegiatan. Seluruh program dan kegiatan yang dirancang telah melalui tahapan pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Se jauh ini program yang sudah berjalan adalah Bimbingan Belajar, Minggu Ceria, Pentas Seni, Komite Orangtua dan Sekolah Relawan. Hal ini dapat dilakukan dengan sebuah pengembangan program yang simultan.

Pengembangan program dapat dilakukan tahunan, bulanan maupun mingguan. Dalam program Bimbingan Belajar Gratis, P3S menciptakan kurikulum pembelajaran. Setelah kurikulum dibuat, jadwal mengajar disusun untuk membagi tenaga pendidik. Selain program Bimbingan Belajar Gratis terdapat beberapa kegiatan lain yang dikelompokkan menjadi program tahunan, bulanan dan mingguan. Program tahunan meliputi Pentas Seni dan Sekolah Relawan. Program bulanan diwujudkan dalam bentuk Komite Orangtua. Sedangkan program mingguan yang dilakukan, yakni Bimbingan Belajar dan rumah baca. Mula mula seluruh program diatas tidak terstruktur dengan baik. Kini seluruh program P3S memiliki struktur dan kurikulum yang jelas.

Menurut hasil pengamatan peneliti pada program Bimbingan Belajar (BIMBEL) semua anggota P3S baik pengurus maupun relawan akan terjun langsung berhadapan dengan anak anak. Semua anggota P3S telah dijadwal untuk menjadi pengajar. P3S sengaja memfokuskan pemberdayaan pada anak-anak. Besar harapan P3S agar anak anak menjadi generasi penerus yang merdeka dari kemiskinan. Anak anak harus mampu memotong rantai kemiskinan dan kejahatan yang selama ini melekat di kampung mereka Maka dari itu upaya pemberdayaan melalui pendidikan non formal ini diusahakan agar menjadi bekal bagi anak-anak di kemudian hari.

Tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar bersama

adalah rumah Dalikan, salah satu warga Desa Blunyah. Bimbingan Belajar ini bersifat gratis. Setiap anak yang mengikuti kegiatan Bimbingan Belajar tidak dikenakan biaya sedikitpun. Mereka yang ingin mengikuti kegiatan ini hanya perlu mendaftar kemudian bisa langsung mengikuti BIMBEL.

Saat ini, Bimbingan Belajar tidak hanya untuk anak SD kelas 6 saja. Anak-anak usia dini hingga maksimal kelas 3 SMP bisa mengikuti kegiatan BIMBEL yang diselenggarakan oleh P3S. Kini P3S memiliki peserta Bimbingan Belajar sejumlah 29 anak. Mayoritas anak-anak peserta BIMBEL merupakan mereka yang tinggal di Kampung Blunyah bagian bawah dan sekitar lokasi pengajaran.

Secara umum teknis pelaksanaan Bimbingan Belajar milik P3S ini mirip dengan BIMBEL lainnya. Anak-anak yang sudah berkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan kelasnya. Langkah berikutnya anak-anak akan diajarkan materi dan kurikulum sesuai yang diajarkan di sekolah masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu *volunteer*:

“...di Blunyah sendiri untuk tiga tema belajar ini telah dibagi sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar (KBB). Senin dengan tema belajar berbahasa. Relawan dan adik-adik setelah selesai mengerjakan PR bersama kemudian mereka belajar berbahasa bersama. Hari Rabu KBB di Blunyah dengan tema belajar Berhitung Asik. Relawan dan adik-adik belajar berhitung dengan metode yang asik dan tidak membosankan. Untuk hari Jumat tema belajarnya adalah berkreatif. Relawan dan adik-adik setelah selesai mengerjakan tugas bersama kemudian mereka melakukan aktivitas bersama mengasah kreatifitas dengan bahan-bahan yang ada...”<sup>17</sup>

Ada yang menarik setelah jam Bimbingan Belajar usai. Anak-anak akan mendapat tambahan pelajaran *unggah-ungguh*. Dalikan sebagai pengajar mengatakan bahwa kegiatan ini sangatlah penting. Hal itu dilatarbelakangi keprihatinan akan *unggah-ungguh* yang saat ini terabaikan. Orang tua hari ini tak lagi mengajarkan bahasa krama ataupun adab berbahasa yang baik kepada anak-anaknya.

Anak-anak sebagai generasi penerus harus dibekali ilmu untuk

---

<sup>17</sup> Fajar Setyo, Wawancara, 7 Nopember 2018.

menjalani kehidupannya kelak. Lewat Bimbingan Belajar ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai kreatifitas, kerja sama, kemandirian, berfikir kritis, berani berpendapat, dan budi pekerti. Seperti pernyataan Dalikan:

“...ada waktu buat Mbah Dal ngajari unggah-ungguh sama adik-adik, seperti bahasa kramanya ini itu. Dan kita para pengajarpun ikut belajar. Dan itu di ajarin bagaiman sopan santun dan bahasa yang baik buat orang yang lebih tua, yang lebih muda dan sebagainya. Hal semacam itu sudah jarang kita temui di zaman sekarang. Dan kami juga berkeyakinan bahwa anak-anak itu merekam semua kata dan bahasa yang di ajarkan tersebut. Dan mereka itu senang dan tidak merasa terpaksa atau bagaimana.....”<sup>18</sup>

Dunia anak adalah dunia bermain. Cara belajar anak adalah dengan bermain. Sebagaimana slogan P3S “*Belajar dengan Asyik, Melawan dengan Gembira*”. Slogan ini bukan sekedar *folklore*, cerita rakyat, atau dongeng pengantar tidur. Bukan pula sekedar ucapan yang dipajang di atas dinding Rumah Baca Turunan. Slogan ini menjadi spirit yang senantiasa menjadi pegangan para pengajar P3S. Salah satu cara untuk mewujudkannya ialah melalui program Minggu Ceria.

Pelaksanaan Minggu Ceria sangat terbuka. Siapapun bisa mengakses dan ikut bekerjasama. Minggu ceria dilakukan sebulan sekali dengan mengangkat tema-tema yang menyenangkan. Konsep bermain sambil belajar merupakan tema besar yang hendak diangkat. Contohnya minggu berkolase, petualangan bajak laut, dan beberapa tema hasil kolaborasi bersama komunitas lain.

Kreatifitas yang diusung berbalut suasana yang menyenangkan membuat anak-anak benar-benar merasakan apa yang disebut Minggu Ceria. Anak-anak menikmati akhir pekan dengan ceria sebelum bertemu hari Senin. Perlu diketahui, Minggu Ceria bukan hanya milik anak-anak saja. Minggu Ceria juga merupakan cara bagi para pengajar untuk mengingat kembali masa kecilnya. Mengingat sejarah hidup dan membagikannya kepada generasi berikutnya sebagai pelajaran.

---

<sup>18</sup> Dalikhan, Wawancara, 7 Nopember 2018.

Adapun beberapa tema kegiatan Minggu Ceria yang pernah diusung selama masa kepengurusan relawan P3S tahun 2016-2018: 1. Minggu Berkebun Ceria, 2. Melukis Ceria, 3. Minggu Bersastra, 4. Workshop Membuat Komik, 5. Berburu Harta Karun, 6. Minggu Mewarnai Ceria, 7. Belajar Menyikat Gigi, 8. Berbuka Bersama Ceria (bertepatan bulan suci ramadhan), 9. Minggu Berkolase, 10 Minggu Berkreasi Ceria, 11. Minggu Mendongeng, dan 12. Bajak Laut Ceria. Beberapa diantaranya bekerjasama dengan pihak lain di luar P3S. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain hanya sebatas sebagai fasilitator saja.

Tak hanya menyenangkan, kegiatan ini sarat akan nilai nilai edukasi. Dalam setiap gelaran Minggu Ceria, seluruh anak peserta Bimbingan Belajar ikut serta. Namun jumlahnya tidak menentu. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa anak yang memiliki kegiatan lain semisal acara keluarga atau sakit.

Pentas Seni adalah program yang dirancang oleh Departemen Kurikulum P3S. Program ini termasuk dalam program tahunan. Biasanya Pentas Seni dilaksanakan pada perayaan hari besar nasional seperti Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) dan *anniversary* P3S. Pada perayaan HARDIKNAS, kegiatan dilaksanakan selama 3 hari dengan mengambil hari libur sekolah. Hari yang dipilih yakni Jumat, Sabtu dan minggu. Untuk teknisnya, anak-anak dari tiga wilayah yang berbeda dikumpulkan menjadi satu untuk kegiatan bersama. Seperti pernyataan berikut:

“...teknisnya semua sama mbak. Kita udah ngasih pengumuman pada saat belajar mengajar dan janjian jam berapa gitu kumpul di lokasi belajar. Yang Blunyah ya di Mbah Dal. Kemudian para relawan jemput pakai motor untuk ke lokasi acara. Penanggungjawab wilayah (PJ) yang menjadi penanggungjawab adik-adik, misal PJ harus ada di lokasi janjian sebelum adik-adik kesitu. Jadi nanti itu dikomunikasikan sama relawan lain melalui WhatsApp butuh berapa motor untuk jemput gitu. Di semua wilayah gitu, tapi biasanya kalau pentas-pentas itu mereka datang sama orang tua masing-masing, mbak. Kan ya orang tua ingin lihat anak-anaknya pentas...”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lea, Wawancara, 24 Desember 2018.

Rangkaian kegiatan HARDIKNAS diisi oleh aneka lomba sesuai umur anak. Anak dengan usia Taman Kanak-Kanak biasanya ikut lomba mewarnai dan menggambar. Sedangkan, anak usia Sekolah Dasar mengikuti perlombaan *gobak sodor*, membaca buku cerita, mendongeng dan lain sebagainya.

Selain HARDIKNAS, kegiatan tahunan lainnya adalah perayaan *anniversary* P3S. Kegiatan *anniversary* dilakukan selama dua hari dengan detail kegiatan berupa pentas seni dan peringatan kelahiran P3S. *Anniversary* memiliki perbedaan dengan kegiatan HARDIKNAS. Perbedaan mendasar terletak pada waktu dan bentuk kegiatan. Untuk kegiatan *anniversary* dilakukan selama satu hari. Akan tetapi terdapat tambahan bentuk kegiatan khusus berupa pentas seni yang akan ditampilkan oleh anak-anak peserta didik dan orang tua wali murid.

P3S memiliki Rumah Baca yang didirikan pada tanggal 30 November 2015. Tempat yang digunakan sebagai Rumah Baca merupakan rumah salah satu warga di Kampung Sendowo. P3S memilih tempat tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, harga sewa tempat relatif murah. *Kedua*, Kampung Sendowo merupakan wilayah dampingan P3S. *Ketiga*, Kampung Sendowo secara geografis terletak di sebelah timur Kampung Blunyah Gede dan hanya dibatasi oleh Sungai Code.

Rumah Baca memiliki beberapa kegiatan yang terbuka untuk umum. Ditinjau dari kelompok sasarannya, kegiatan di Rumah Baca terbagi menjadi dua. Kelompok pertama adalah anak-anak. Untuk anak-anak kegiatan yang diselenggarakan adalah *reading group* dan membaca satu minggu satu buku. Sasaran kedua adalah para anggota P3S. Untuk anggota kegiatan yang digelar meliputi *reading group*, diskusi buku, dan kajian literasi.

Sejak awal dibentuk, Departemen Rumah Baca memiliki peranan penting sebagai pendukung usaha pemberdayaan masyarakat yang dilakukan P3S. Fungsi utama Departemen Rumah Baca adalah memelopori berbagai aktivitas literasi. Terlepas dari fungsi utamanya, Rumah Baca merupakan tempat penggodokan bahan materi ajar Ia merupakan wadah berkumpul bafi

para pengajar, relawan, dan segenap pengurus P3S. Bahkan bisa dikatakan, Rumah Baca adalah *basecamp* sekaligus kantor sekretariat dari P3S. Selain mengurus kegiatan literasi, Rumah Baca juga memiliki banyak fungsi yang mampu membuat P3S semakin maju dan terdepan. Sebab Rumah Baca tidak hanya menyelenggarakan kegiatan literasi yang fokusnya hanya pada anak-anak saja. P3S berupaya mensinergikan setiap unsur yang ada.

Sebagai komunitas pemberdayaan, P3S juga mempunyai keinginan untuk mengimbas pada sistem sosial yang lebih luas. Untuk mewujudkannya, P3S menyusun program pengorganisasian masyarakat. Sasarannya ialah wali murid atau orang tua dari anak-anak yang mengikuti Bimbingan Belajar di P3S. Pengorganisasian Komite Orangtua, diawali dengan koordinasi yang dilakukan P3S bersama Mini Maryati, salah satu orangtua anak yang mengikuti BIMBEL di P3S. Mini Maryati menyepakati inisiasi P3S terkait pembuatan wadah untuk para orang tua dan wali. Forum ini dibentuk selain sebagai sarana komunikasi, juga sebagai wujud apresiasi orangtua terhadap kerja keras P3S dalam mendampingi dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan lahirnya misi yang disusun oleh Komite itu sendiri.

Ada tiga misi utama dibentuknya Komite Orangtua, antara lain; *Pertama*, orang tua ikut serta dalam kegiatan penyelenggaraan aktivitas belajar bersama Sekolah Rakyat Pinggir Sungai. *Kedua*, menata mekanisme, investigasi, dan pekerjaan agar pendidikan anak semakin terfokus dan tepat. *Ketiga*, menjadi media koordinasi dan komunikasi antar orangtua, relawan, anak, serta seluruh warga kampung. *Keempat*, sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai yang lebih baik pada pola pengembangan anak.

Dalam sebuah organisasi, sumber daya manusia (SDM) merupakan modal yang sangat penting. Bagi P3S sendiri, SDM berupa relawan merupakan aset yang sangat berharga. Relawan yang tergabung akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan seperti yang diharapkan oleh P3S. Oleh sebab itu, keberadaan para relawan harus selalu diperhatikan. Untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan sumber daya manusia, diadakan *open recruitment*.

Prosesnya berjalan secara *offline* maupun *online*. Setelah diterima, mereka harus mengikuti Sekolah Relawan yang berfungsi sebagai bekal untuk para relawan di P3S.

Tujuan diselenggarakannya Sekolah Relawan adalah meregenerasi relawan P3S. Sebab status keaktifan para relawan selalu mengalami pasang surut dan tidak bisa diprediksikan. Dengan ketersediaan sumber daya relawan yang memadai tentu akan sangat membantu usaha P3S dalam meraih cita-cita komunitas, Hingga saat ini P3S telah menggelar Sekolah Relawan sebanyak empat kali. Mula mula untuk mengikuti program ini, seorang calon relawan harus melalui tahap *open recruitment*. Tahap ini dilakukan secara *online* dan *offline*. Setelah melalui *recruitment*, para relawan akan mengikuti *technical meeting*. Barulah setelah diberi paparan teknis, ia dapat menjalani pendidikan Sekolah Relawan.

Setelah semua kegiatan dieksplorasi baru kita menganalisis melalui evaluasi program. Evaluasi ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program. Kegiatan ini penting dilakukan untuk menilai efektivitas masing masing komponen Evaluasi dapat dilaksanakan pada program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. Kegiatan ini rutin diadakan pasca pelaksanaan program oleh P3S. Mulai dari BIMBEL sampai Sekolah Relawan, tak ada yang luput dari evaluasi

Secara teknis, evaluasi membuka kesempatan bagi setiap pihak untuk menyampaikan paparan terkait pelaksanaan program. Evaluasi yang disampaikan setiap individu dicatat oleh sekretaris. Catatan ini dibuat untuk memberikan gambaran atas kekurangan dan kelebihan sebuah program yang telah dilaksanakan.

## **Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, tentu ada hasil yang diharapkan. Pemberdayaan berbasis pendidikan non formal yang dilakukan

P3S diharapkan mampu memberi dampak baik bagi wilayah binaan. Hasil ini ditinjau dari adanya aktivitas pendidikan pra dan pasca program pendidikan non formal. Terdapat beberapa perbedaan yang muncul setelah adanya program, diantaranya:

### *Bimbingan Belajar Gratis*

Pasca diadakannya kegiatan Bimbingan Belajar Gratis, setidaknya terdapat tiga hal baik yang muncul. Antara lain: *pertama* adanya aktivitas belajar bersama antara anak-anak dan relawan pengajar. Sebelumnya tidak ada kegiatan belajar bersama di Blunyah Gede. Tidak ada pula kegiatan Bimbingan Belajar Gratis yang diperuntukkan anak-anak di wilayah tersebut. Antusiasme anak-anak dan masyarakat sekitar terhadap program ini sangat baik. Menurut pengamatan peneliti, anak-anak cenderung lebih antusias mengikuti BIMBEL karena suasana belajar yang ada sangat menyenangkan. Selain itu, materi yang diajarkan sangat bervariasi bukan hanya mata pelajaran saja.

*Kedua* adanya peningkatan prestasi dan semangat belajar anak-anak. Kegiatan belajar bersama yang secara rutin diadakan oleh P3S membuat beberapa anak didik mengalami peningkatan prestasi akademik di sekolah formal mereka. *Ketiga* adanya peningkatan penguasaan Bahasa Jawa. Hal ini merupakan imbas dari tambahan materi *krama inggil*. Tambahan materi ajar bahasa Jawa halus atau biasa disebut dengan *krama inggil* ini dilakukan setiap akhir pelajaran. Dengan adanya program ini, penggunaan bahasa krama anak-anak perlahan semakin bagus dan lancar.

### *Minggu Ceria*

Pelaksanaan kegiatan minggu ceria setidaknya memunculkan dua hal baik. Antara lain: *pertama* adanya kegiatan bermain yang asyik di hari minggu. Anak-anak selalu menantikan kegiatan ini. Minggu Ceria termasuk dalam kegiatan favorit karena di dalamnya anak-anak belajar banyak hal dengan cara



yang menyenangkan. Seperti tujuan awalnya, program ini memang sengaja diciptakan sebagai wadah kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan baik untuk anak-anak maupun relawan. Dalam pelaksanaannya, banyak nilai-nilai kehidupan yang diselipkan oleh para relawan.

*Kedua* lahirnya karya baru yang dibuat oleh anak-anak. Minggu Ceria memacu anak-anak untuk dapat menghasilkan karya baru dari hasil tangannya sendiri. Anak-anak memperoleh pengetahuan tentang cara membuat mainan dari barang bekas. Karya-karya yang dibuat oleh anak-anak boleh dibawa pulang ke rumah masing-masing. Karya yang dihasilkan setiap Minggu Ceria selalu bervariasi. Hal itu dikarenakan para relawan selalu mencari ide dari berbagai sumber untuk mengisi Minggu Ceria dengan aktivitas yang menyenangkan.

### *Komite Orangtua*

Kegiatan Komite Orangtua memunculkan dua dampak yang sangat positif, diantaranya: *Pertama* pelaporan hasil belajar anak semakin mudah. Perkembangan anak didik P3S dapat disampaikan melalui rapat komite atau *door to door*. Sehingga terjalin komunikasi dua arah antara orangtua dan pengajar. Dengan begitu orangtua dapat mengetahui perkembangan anak ketika belajar dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan P3S. *Kedua* proses komunikasi dan investigasi dapat lebih mudah dijalankan. Proses investigasi menjadi penting untuk mengungkap permasalahan anak. Sehingga P3S dapat memilih pendekatan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan.

### *Rumah Baca*

Keberadaan Rumah Baca membawa empat hal baik bagi masyarakat di sekitarnya. Antara lain: *pertama* adanya bangunan fisik sebagai Rumah Baca. Pembangunan fisik Rumah Baca tak lepas dari usaha panjang kawan-kawan P3S. Mereka mempunyai harapan agar Rumah Baca bisa dipakai sebagai salah satu sarana pembelajaran. Kini harapan itu terwujud dan bisa dinikmati

oleh semua orang. *Kedua*, dengan adanya Rumah Baca minat baca anak-anak semakin bertambah. Mereka sangat menikmati aktivitas membaca buku. Dari buku buku itu anak-anak belajar mengenali tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh dalam buku menjadi sosok inspirasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Berdirinya Rumah Baca memudahkan anak-anak dalam proses pembelajaran.

*Ketiga*, adanya aktivitas *reading group* untuk anak dan kajian literasi untuk relawan. *Reading group* merupakan kegiatan membaca yang dilakukan anak-anak secara berkelompok. Waktu pelaksanaannya telah terjadwal secara rutin., Teknis kegiatan ini cukup sederhana. Anak-anak yang sudah selesai membaca akan ditanya oleh para pengajar mengenai buku yang ia baca. Pertanyaan yang dilontarkan meliputi buku apa yang dibaca, apa isi dari buku tersebut, pelajaran apa yang dapat dipetik, hingga tokoh seperti apa yang dapat diteladani. Cerita yang disampaikan adalah cerita yang sesuai dengan tingkatan usia pada anak-anak. Cerita harus memiliki konten positif dan bernilai edukasi. Pemilihan cerita juga harus mempertimbangan durasi waktu. Cerita yang dipilih adalah cerita dengan durasi cukup singkat. Hal ini dilakukan guna mengatur rentang jangkauan perhatian anak-anak.

*Keempat*, keberadaan Rumah Baca menstimulus anak-anak untuk giat membaca buku. Dengan begitu minat membaca anak-anak semakin tinggi. Pembiasaan yang dilakukan oleh para relawan sedikit demi sedikit diinternalisasi oleh anak-anak dalam kehidupan sehari hari. Dari kegiatan membaca, anak anak memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan. Hal itu merupakan tujuan yang dicanangkan oleh P3S.

### *Sekolah Relawan*

Pelaksanaan Sekolah Relawan membawa dua dampak baik bagi keberlangsungan P3S, diantaranya: *Pertama* menjadi sarana regenerasi relawan. Regenerasi sangat penting dilakukan oleh sebuah komunitas pemberdayaan. Keberadaan relawan merupakan salah satu kebutuhan dari

organisasi. Jika tidak ada regenerasi relawan, otomatis organisasi akan statis tidak berkembang. *Kedua* menjadi pemantik semangat para relawan. Dengan adanya Sekolah Relawan, semangat pemberdayaan relawan semakin meningkat. Dalam masa pembinaan Sekolah Relawan, para relawan dibekali materi dan praktek. Pembekalan dimaksudkan agar ketika terjun langsung ke masyarakat, relawan paham apa yang akan dilakukan. Seperti pernyataan berikut:

“...adanya kegiatan P3S membuat munculnya semangat pemberdayaan. Bahwa point penting seorang relawan harus tidak berjarak pada masyarakat. Sehingga semangat itu muncul kenapa mereka harus belajar di tengah masyarakat, Tentu semangatnya kita salurkan melalui pendidikan yang kita selenggarakan...”<sup>20</sup>

### *Pentas Seni*

Pentas seni yang digelar P3S memiliki dua dampak positif bagi masyarakat terutama anak-anak. Antara lain: *Pertama* adanya *mapping* potensi dan bakat anak. Proses *mapping* secara tidak langsung merupakan imbas dari kegiatan pentas seni yang digelar setiap Sebelum pelaksanaan pentas, anak-anak diberi tawaran untuk tampil sesuai keinginannya. Setelah terdata, anak-anak akan memperoleh latihan dari relawan guna mempersiapkan pertunjukan. *Kedua* munculnya semangat dan kecintaan pada budaya. Dalam setiap gelaran pentas seni, sajian pertunjukan yang ditampilkan anak-anak seringkali bertemakan budaya. Wujudnya sajiannya beragam, mulai dari drama, musik, dan lain sebagainya, Semangat cinta budaya memang sengaja ditanamkan agar anak-anak mampu meninternalisasi nilai-nilai yang ada di dalamnya.

## **Penutup**

P3S berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pinggiran Sungai Code melalui pendidikan alternatif. Konsep pemberdayaan masyarakat

---

<sup>20</sup> Lea, Wawancara, 24 Desember 2018.

diwujudkan melalui pendidikan non formal. Upaya tersebut dirancang melalui media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif. Untuk memompa semangat bekerjasama dalam masyarakat, maka dibutuhkan konsep yang jelas secara lengkap dalam visi, misi, tujuan, program kerja dan strategi yang digunakan oleh P3S.

Secara keseluruhan, program-program P3S telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan beberapa kegiatan pemberdayaan. Kegiatan tersebut adalah Bimbingan Belajar Gratis, Minggu Ceria, Pentas Seni tahunan, pengadaan Rumah Baca, Komite Orangtua dan Sekolah Relawan. Program-program telah dijalankan dengan baik oleh P3S.

Pemberdayaan berbasis pendidikan non formal yang dilakukan P3S telah membuahkan hasil. Untuk mengukur keberhasilan program, terdapat beberapa indikator yang digunakan. Ditinjau dari macam-macam program, masing-masing memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. *Pertama* aktivitas belajar bersama antara anak-anak dan relawan P3S bertajuk BIMBEL memberi dampak yang sangat signifikan. Terdapat peningkatan prestasi, penguasaan bahasa dan semangat belajar anak-anak. *Kedua* Minggu Ceria menjadikan hari Minggu anak-anak terisi oleh kegiatan belajar yang asyik dan menyenangkan. Tidak hanya itu, program ini mendorong terciptanya karya baru yang dibuat oleh anak-anak. *Ketiga* pengorganisasian wali murid melalui Komite Orangtua menjadi sarana komunikasi antara relawan dan keluarga anak didik P3S. Dengan adanya Komite Orangtua pelaporan hasil belajar anak menjadi lebih mudah. *Keempat* dari program Rumah Baca lahir bangunan fisik tempat buku-buku menetap. Bangunan Rumah Baca sangat menunjang kegiatan pembelajaran. Di dalamnya terdapat aktivitas *reading group* yang mengobarkan semangat membaca bagi anak-anak. *Kelima* Sekolah Relawan menjadi sarana untuk melakukan regenerasi relawan. Para relawan dibekali materi ajar dan semangat untuk terus melakukan pemberdayaan. *Kenam* melalui program Pentas Seni P3S dapat melakukan *mapping* potensi dan *skill* anak sejak kecil. Di samping itu, Pentas Seni menumbuhkan kecintaan anak-anak kepada kebudayaan. Secara keseluruhan, program pemberdayaan

yang dilakukan P3S sudah berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Namun demikian, proses lain yang perlu ditingkatkan dalam program pemberdayaan berbasis pendidikan non formal perlu mempertimbangkan aspek pengelolaan lembaga yang lebih profesional. Pengelolaan yang bersifat profesionalitas penting dilakukan agar tujuan awal dari *non formal education* sebagai bagian dari pendidikan alternatif dapat dijalankan dengan baik. Jika dilihat dari spirit P3S memang menciptakan sekolah alternatif tapi secara implementatif belum ditemukan program yang mengarah kepada sekolah paket A, B, maupun C. Hal ini penting dipikirkan oleh semua lembaga pendidikan alternatif sebagai acuan untuk mengembangkan sekolah berbasis kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi kepada siapapun yang akan melakukan penelitian pendidikan alternatif bisa dilakukan melalui program sekolah alam. Ini menjadi bagian integrasi dalam proses pendidikan alternatif yang berkembang di era kekinian.

## Daftar Pustaka

- Abdulahak, Ishak, et al. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2012.
- B. Milles, Matio, dan A. Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres, 2007.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hidayat, Dayat. "Social Entrepreneurship Andragogy-Based for Community Empowerment." In *SHS Web of Conferences*, 42:1-6. Les Ulis Cedex, Perancis: EDP Sciences, 2018. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200102>.
- Hiryanto. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal." Bantul, 2008.
- Moeloeng, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2010.
- Narkubo, Cholid, and Abu Achmad. *Metode Penelitian*. 11th ed. Jakarta: PT Bumi Askara, 2010.
- Narkubo, Cholid, dan Abu Achmadi. "Metode Penelitian," 84. Jakarta: PT.

Bumi Aksara, 2010.

- Ningsih, Mumpuni, Gumoyo. "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Pedesaan Berbasis Pertanian Terpadu di Kabupaten Malang." *Jurnal Humanity* 7, no. 2 (2014): 1-7.
- Safri, Miradj, and Sumarno. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Non Formal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Halmahera Barat." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 101-12. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>.
- Sungkowo, Edy Mulyono. "Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang." *Edukasi* 2, no. 1 (2017).
- Suryono, Yoyon, et.all. *Inovasi Pendidikan Non Formal*. Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017.
- Vina, Salviana Darvina Soearwo, Zuriah Nurul, Yuliati Ratih, dan Suwignyo. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Potensi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Adat." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2, no. 2 (2017): 96-102.
- Widodo, Brontowiyono, Lupiyanto Ribut, and Wijaya Donan. "Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat." *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* 2, no. 1 (2010): 7-20. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol2.iss1.art2>.